



Kalimat Imperatif dan Deklaratif dalam Teks Berita Politik di Tempo.co Edisi Agustus - September 2025

Elita Asri Widyawati^{1*}, Nadya Amelia Zulfi², Citra Anggraini Puspita Sari³, Renny Fadhillah Aprilliany⁴, Muhammad Isky Yanuar Najib⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Mulyono⁷, Riri Kumalasari⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶⁻⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : elitawidyawati466@students.unnes.ac.id¹, nadyaamelia@students.unnes.ac.id², citraangg97@students.unnes.ac.id³, renny_110406@students.unnes.ac.id⁴, kyyanchan@students.unnes.ac.id⁵, asepppyu@mail.unnes.ac.id⁶, sendang_bagus@mail.unnes.ac.id⁷, ririks@students.unnes.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi : elitawidyawati466@students.unnes.ac.id

Abstract: News texts are a systematic way of conveying information that contains declarative and imperative sentences used to convey meaning directly and demonstrate the persuasive value of the news. The research goals are to analyze imperative sentences to understand how commands, requests, prohibitions, or invitations are conveyed so that they can influence the actions or responses of readers, as well as to analyze declarative sentences, which play an important role in constructing discourse structure and indicating the writer's position on the topic being discussed. This study was conducted using a qualitative descriptive method. This method was chosen because it can describe what is seen, heard, felt, and asked. The researcher considers qualitative descriptive research to accurately describe a situation without manipulating variables. This research concludes that imperative sentences elicit responses in the form of agreement and action, or rejection, either directly or indirectly. Meanwhile, declarative sentences serve as a guide or basis for understanding the context the speaker wishes to convey and can also be used to reinforce previously conveyed information to avoid ambiguity and misunderstanding when examining the meaning. This research is expected to be useful in linguistic studies, more specifically in syntactic material that discusses declarative and imperative sentences in news texts and political discourses.

Keywords: Declarative Sentences; Imperative Sentences; Linguistics; Political News Texts; Syntactic.

Abstrak : Teks berita merupakan salah satu cara penyampaian informasi secara sistematis yang didalamnya terdapat kalimat deklaratif dan kalimat imperatif yang digunakan untuk menyampaikan makna secara lugas dan menunjukkan nilai persuasif dalam berita. penelitian ini bertujuan guna menganalisis kalimat imperatif dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana perintah, permintaan, larangan atau ajakan disampaikan sehingga dapat mempengaruhi tindakan atau respon dari kalangan pembaca, dan analisis kalimat deklaratif yang memiliki peran penting dalam membangun struktur wacana dan menunjukkan posisi penulis terhadap topik yang dibahas. penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode tersebut dipilih karena dapat menggambarkan yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Peneliti menganggap penelitian deskriptif kualitatif dapat menggambarkan sebuah keadaan dengan akurat tanpa manipulasi variabel manapun. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh dari kalimat imperatif merupakan sebuah respon yang berupa persetujuan dan tindakan, atau sebuah penolakan baik secara langsung maupun tidak. Sedangkan, kalimat deklaratif akan menjadi sebuah pemandu atau dasar pemahaman akan sebuah konteks yang ingin disampaikan oleh pembuat wacana, dan dapat digunakan juga sebagai penegas informasi yang disampaikan sebelumnya guna menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman ketika memahami makna. Penelitian ini diharapkan berguna dalam kajian linguistik, terkhusus pada materi sintaksis yang membahas kalimat deklaratif dan kalimat imperatif pada teks berita dan wacana politik.

Kata Kunci: Kalimat Deklaratif; Kalimat Imperatif; Linguistik; Sintaksis; Teks Berita Politik.

1. PENDAHULUAN

Secara umum, bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem tanda. Tanda-tanda tersebut terdiri atas tanda kata (*signifiant*) dan konsep (*signifie*) (Saussure, 1959). Bahasa adalah sistem bunyi bersistem dan berbentuk lambang yang bersifat arbitrer, bermakna, dan konvensional (Noermanzah, 2019). Fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial yang memungkinkan individu menyampaikan sesuatu kepada orang lain dalam kelompok sosial, serta sebagai penentu identitas penuturnya. Bahasa juga dicirikan sebagai unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi (Setiyani et al., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun interaksi sosial antar manusia yang bertutur. Kemampuan bertutur yang dibawa oleh manusia disebut dengan *parole* yang bertujuan menghasilkan kalimat tanpa batas yang didasarkan pada aturan-aturan gramatikal yang terdapat dalam pikiran (Chomsky, 1957).

Sebagai salah satu aspek penting berkomunikasi, bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan atau informasi dari pihak ke pihak lain. Penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan memiliki maksud dan tujuan yang diharapkan antar mitra tutur. Menurut Effendy (Effendy, 2009) komunikasi dapat diartikan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengoperan atau penyampaian informasi yang mengandung arti (Oktavia, 2016). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai suatu sistem simbol bunyi dan lambang yang digunakan oleh manusia untuk saling menyampaikan pikiran, perasaan, maksud, dan informasi dalam interaksi sosial yang sifatnya konvensional dan sistematis. Komunikasi bisa dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima sebagaimana mestinya oleh komunikan. Pada pelaksanaannya, komunikasi tercipta melalui rangkaian kalimat dalam bahasa yang terstruktur. Dalam proses komunikasi tersebut, bahasa dapat terwujud dalam berbagai bentuk media (Kusumaningrum et al., 2023). Media yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud komunikasi dapat disalurkan melalui media cetak seperti koran, majalah, buletin, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula media elektronik seperti siaran komunikasi melalui televisi dan radio. Selanjutnya, melalui perkembangan teknologi, media massa yang dapat ditemui saat ini berupa media digital. Media massa saat ini banyak hadir dalam bentuk digital. Bentuk media massa yang telah disebutkan sebelumnya tentu memiliki perbedaan yang sangat jelas. Misalnya pada segi

penyajian di mana berita daring memanfaatkan jaringan internet, sementara media cetak tentu masih menggunakan kertas (Ariyadi et al., 2020). Dalam prosesnya pun, media digital cenderung disajikan lebih ringkas dan memiliki struktur bahasa yang mudah dipahami sebab karakter pembaca media massa digital adalah pembaca sibuk, sedangkan media cetak ditulis secara rinci dengan gaya bahasa formal dan struktur menyesuaikan karakter pembaca media cetak yang cenderung memiliki waktu luang.

Sebagai suatu kebutuhan, kegiatan membaca semakin dirasa penting. Berkembangnya zaman, kegiatan membaca semakin memiliki kemudahan akses yang ditemui di masa kini. Apalagi, dewasa ini masyarakat aktif dalam bermedia sosial sebagai medium berekspresi, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan tentunya berkomunikasi (Angela & Yoedtadi, 2019). Media sosial yang cenderung berisi rangkaian kalimat atau teks membuat pengguna—dalam hal ini masyarakat—memiliki minat baca untuk meraih informasi. Salah satu bahan bacaan yang diakses oleh masyarakat adalah teks berita (Ariyadi et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kusumaningrum et al. (2023) membaca berita adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh banyak masyarakat dengan tujuan memperoleh keabsahan dari realitas yang dijumpai, termasuk peristiwa atau kejadian. Daripada informasi hiburan yang hanya merupakan bacaan sekunder, teks berita dapat dinyatakan sebagai bacaan primer sebab memiliki informasi yang penting dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Tujuan utama pada berita adalah agar informasi yang terdapat di dalamnya mampu memberikan manfaat untuk suatu individu maupun masyarakat luas (Oktaria et al., 2018). Sehingga dari membaca berita, masyarakat dapat lebih menyadari situasi dan kondisi di sekitarnya.

Perkembangan teknologi yang menjadikan media massa sebagai salah satu pedoman utama dalam aktivitas komunikasi (Wardani & Utomo, 2021). Dengan menawarkan berbagai kemudahan dalam penyampaian informasi, semakin banyak berita yang dialihkan menjadi media digital yang mempunyai keunikan dan karakteristik sendiri. Teks berita menyajikan informasi mengenai peristiwa nyata yang terjadi. Memberikan gambaran aktual yang dianggap penting dan menarik. Selain berperan menyampaikan informasi, teks berita juga menjadi media untuk menjelaskan maksud tertentu dari penulis maupun narasumber.

Selain menyajikan informasi dan peristiwa aktual yang terjadi di lingkungan sekitar, teks berita juga memberikan manfaat filosofis bagi masyarakat yang membaca. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muslimah dan Erlina (2022) di mana ia menjelaskan

bahwa berita bagi seseorang adalah informasi yang menerangkan suatu peristiwa atau menyampaikan pernyataan dari seseorang, yang dipandang penting untuk diketahui karena dapat membantu mewujudkan pandangan atau pegangan hidupnya. Maksudnya adalah, masyarakat sebagai pembaca berita cenderung mencari informasi yang berkaitan dengan pandangan hidup dan juga nilai-nilai yang diyakininya. Misalnya pembaca yang memiliki latar belakang pengusaha, akan berminat membaca berita yang membahas tentang kebijakan atau pertumbuhan ekonomi. Adapun pembaca yang memiliki latar belakang politisi akan berminat pada berita yang membahas kondisi politik di negaranya.

Teks berita perlu disusun dengan kalimat yang efektif dan struktur yang tepat agar informasi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami pembaca. Dari segi struktur, penulisan berita harus menggunakan bahasa yang runtut, logis, terang, serta komunikatif. Penggunaan bahasa pada teks berita disebut sebagai bahasa jurnalistik. Di mana bahasa jurnalistik didasarkan pada ilmu bahasa yang terdapat dalam sintaksis. Dalam penulisan berita, sintaksis berperan penting sebagai pengatur struktur kalimat agar informasi dalam berita dapat disampaikan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami pembaca (Buono et al., 2022). Kebahasaan yang terdapat dalam teks berita terdiri atas susunan sintaksis berupa kata, frasa dan klausa yang dapat membentuk berbagai jenis kalimat. Pemilihan pola serta jenis kalimat yang digunakan dalam teks berita tidak hanya bertujuan untuk menentukan kejelasan makna, tetapi juga mempengaruhi gaya dalam proses penyampaian informasi. Menurut Putrayasa dalam Ayunikhmah et al. (2022) kalimat dalam ilmu sintaksis menjadi kesatuan dengan frasa dan klausa, sehingga kedua unit bahasa tersebut tidak bisa dipisahkan dan pembicaraan mengenai kalimat akan selalu berhubungan dengan frasa dan klausa.

Sintaksis berasal dari ungkapan Belanda yaitu *syntaxis* dan *syntax* dalam bahasa Inggris (Agustina et al., 2021). Sintaksis dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari penelaahan kata pada suatu kalimat. Pendapat tersebut sejalan dengan Chaer (Chaer, 2014) yang mengungkapkan sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang alur penataan dan pengaturan struktur kata ke dalam satuan yang lebih besar. Proses tersebut berangkat dari kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa, klausa akan membentuk kalimat, dan kalimat akan membentuk wacana. Dalam kajiannya, sintaksis memiliki alat-alat yang berperan sebagai penentu dari sebuah kalimat yang memiliki makna gramatikal. Selain itu, alat sintaksis berperan untuk menentukan apakah dalam suatu rangkaian konstituen mengandung makna atau tidak. Sarana atau

alat sintaksis tersebut terdiri atas (1) urutan penempatan kata, (2) intonasi, (3) bentuk kata, dan yang terakhir (4) kata tugas (Setiani & Utomo, 2021).

Sementara, sintaksis tentu memiliki konsep-konsep dasar mencakup fungsi sintaksis yang merupakan wadah kosong berisi suatu hal meliputi peran sintaksis dan kategori sintaksis. Fungsi sintaksis awam dijumpai melalui subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selanjutnya, sintaksis memiliki peranan yang meliputi makna semantis yaitu makna aktif, pasif, statif, posesif, pelaku, penerima, dan lain sebagainya (Enggarwati & Utomo, 2021). Sedangkan, kategori sintaksis berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis yang sebelumnya telah terdapat dalam sebuah kalimat. Misalnya nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronominal. Jika ditilik dari jumlah klausanya, kalimat dikategorikan menjadi dua, yaitu kalimat sederhana dan kalimat majemuk (Prabawa, 2007). Kalimat sederhana adalah suatu kalimat yang fungsi di dalamnya tidak terisi oleh klausa subordinat. Menurut Tallerman, kalimat sederhana merupakan kalimat yang berdiri sendiri sebab tidak dibubuhi oleh klausa lain (Mardhatillah, 2016). Sementara, kalimat majemuk menggabungkan beberapa pernyataan sehingga membentuk suatu kalimat utuh. Hal ini menyebabkan di dalam kalimat majemuk terdapat dua klausa atau lebih (Rustiati, 2013).

Jenis kalimat jika dilihat berdasarkan tanggapannya terbagi menjadi tiga, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperative (Prasetyo et al., 2023). Kalimat deklaratif menurut Cook (1985) merupakan kalimat yang terbentuk demi tujuan menyampaikan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu dari pembaca atau pendengarnya. Cook dalam (Astuti, 2016) turut menyatakan bahwa kalimat deklaratif berisi harapan agar pembaca atau pendengar dapat menerima informasi yang disampaikan lalu menyimpannya dalam memori. Umumnya, kalimat deklaratif digunakan penulis untuk membuat pernyataan sehingga muatan dalam kalimat deklaratif adalah berita (Indriana & Sulaiman, 2018).

Sementara, kalimat Interogatif diartikan sebagai kalimat yang berisi harapan mengenai jawaban secara verbal (Rizqi & Darihastining, 2016). Sejalan dengan pendapat Chaer (2009) yang menyatakan bahwa kalimat interogasi memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Dalam hal ini, suatu kalimat interogatif memiliki kebalikan dari kalimat deklaratif, yaitu mengharapkan respon dari pembaca atau pendengar atas pertanyaan yang dipaparkan (Safitri et al., 2023). Selanjutnya, kalimat imperatif dapat dipahami sebagai suatu kalimat yang mengarahkan pendengar maupun pembaca untuk memenuhi suatu tindakan yang bentuknya merupakan kalimat perintah, himbauan, dan larangan (Chaer, 2014). Di dalam kalimat imperatif, terdapat pula ragam fungsi yang meliputi

fungsi komando, fungsi larangan, fungsi ajakan, fungsi tuntutan, fungsi memberi isyarat, dan fungsi memberi pembiaran. Berangkat dari pengertian juga penjelasan singkat di atas, dapat diketahui bahwa di dalam teks berita, kalimat yang digunakan umumnya disajikan dengan menggunakan kalimat deklaratif agar dapat menyajikan fakta secara lugas, sedangkan kalimat imperatif seringkali ditemukan dalam bentuk kutipan atau seruan tokoh publik yang mampu menambah nilai persuasif berita.

Pada artikel ini, akan dibahas analisis kalimat deklaratif dan imperatif dalam teks berita politik yang diambil dari [Tempo.co](https://www.tempo.co) sebagai salah satu portal berita yang menyajikan berbagai berita yang aktual dan relevan dengan situasi terkini di Indonesia. Bahan analisis yang kami gunakan dalam artikel ini bersumber dari lima berita politik berjudul “Mengenal Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat yang Muncul di Media Sosial”, “Soal TNI Laporkan Ferry Irwandi, Sekjen Demokrat: Kalau Tidak Ada Indikasi Jangan Dibuat-buat”, “Prabowo Reshuffle Menteri, Ada Budi Gunawan dan Sri Mulyani”, “Prabowo Dinilai Memberikan Tanda Kehormatan karena Kedekatan Politik”, dan “Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan”. Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk kalimat imperatif dan deklaratif dalam teks berita politik di [Tempo.co](https://www.tempo.co) edisi Agustus–September 2025. Judul ini dipilih dengan tujuan untuk memahami fungsi dan makna penggunaan jenis kalimat imperatif dan deklaratif pada teks berita. Analisis kalimat imperatif dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana perintah, permintaan, larangan atau ajakan disampaikan sehingga dapat memengaruhi tindakan atau respon dari kalangan pembaca. Sedangkan dalam kalimat deklaratif, bertujuan bagaimana informasi dapat disampaikan dengan jelas dan lugas.

Melalui studi pustaka, ditemukan penelitian terdahulu dengan kajian sintaksis pada fungsi kalimat imperatif dan deklaratif dalam berbagai jenis wacana. Penelitian oleh (Astuti, 2016) berjudul *Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin dalam Film The Captain* menyoroti struktur dan fungsi kalimat imperatif dengan objek tuturan film. Selanjutnya Fitriani (Astuti, 2016b) dengan judul artikel *Jenis Kalimat Imperatif Orang Tua terhadap Anaknya dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi* berisi analisis penggunaan kalimat imperatif dalam kesusastraan. Adapun Setiawan (Astuti, 2016) *Menelusuri Tipe Tuturan dalam Podcast PWK Pras Teguh bersama Reza Rahadian* menganalisis bentuk serta fungsi tuturan yang didasarkan pada teori tindak tutur. Penelitian lain oleh Putri dan Handayani (Astuti, 2016) dengan judul *Analisis Tindak Tutur dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Najwa Shihab* menekankan identifikasi

pada fungsi ilokusi dan bentuk tindak tutur, namun belum menelaah mengenai struktur sintaksis secara spesifik. Keempat penelitian terdahulu yang telah disebutkan cenderung terfokus pada wacana lisan dan teks sastra, bukan analisis pada wacana jurnalistik dan tata bahasanya menggunakan struktur baku dan informatif. Kajian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi kalimat imperatif dan deklaratif melalui konteks pemberitaan politik yang berisi kejelasan, objektivitas, dan ketegasan informasi.

Analisis ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian sintaksis, khususnya pada variasi bentuk kalimat dalam teks berita atau media massa, sekaligus memperkaya pemahaman pembaca mengenai fungsi bahasa pada wacana berita politik. Secara praktis, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya yang membahas topik kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fungsi kebahasaan dari kalimat deklaratif dan kalimat imperatif, dan menganalisis makna tidak langsung yang dimiliki kalimat tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat imperatif dan deklaratif dalam teks berita politik di [Tempo.co](https://www.tempo.co) edisi Agustus–September 2025 serta mendeskripsikan data yang diperoleh selama penelitian tingkat. Menurut Ade & Asep dalam Amalia (2023), metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah peningkatan persepsi data yang didapatkan secara sistematis, berdasarkan fakta, maupun akurat yang berkaitan dengan fakta yang diteliti (Amalia et al., 2025). Syamsudin dalam Amalia et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik secara lisan maupun tertulis, beserta perilaku yang diamati pada individu tertentu. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengaitkan proses pemahaman dan eksplorasi berdasarkan pada metodologi tertentu untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia (Prasetyo et al., 2023). Creswell dalam Silaban et al. (2025) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terkait suatu fenomena sosial atau masalah tertentu (Silaban, Sagala, Sitohang, et al., 2025).

Sedangkan dalam pendekatan teoritis, analisis dilakukan dengan pendekatan sintaksis. Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen (Chaer, 2014). Sintaksis mempunyai beberapa konsep dasar yakni fungsi, peran, dan kategori. Dapat diperhatikan dari perspektif penyajian dalam klausa, fungsi sintaksis menyangkut relasi dengan unsur-unsur bahasa. Fungsi sintaksis berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Peran sintaksis diartikan sebagai makna semantis berupa aktif, pasif, statif, pelaku, penerima dan sebagainya. Kategori sintaksis, ialah pengisi fungsi-fungsi sintaksis yang ada pada satu kalimat. Menurut Moleong dalam Paramitha & Karim (2022), penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dan dari perspektif partisipan. Moleong dalam Paramitha & Karim (2022) menambahkan bahwa peneliti memegang peran unik dalam metode kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan penyampai hasil penelitian (Maurilla et al., 2024). Metode pendekatan kualitatif ini digunakan untuk meneliti makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terkait suatu fenomena sosial atau persoalan tertentu (Rianto, 2020). Metode deskriptif diterapkan karena memudahkan peneliti menguraikan karakteristik data secara akurat tanpa manipulasi variabel, sehingga menyajikan hasil penelitian yang menggambarkan kondisi sebenarnya dari objek yang dikaji. Metode deskriptif menggambarkan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan elemen lainnya yang bukan berupa angka.

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dirasa dapat menggambarkan yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Peneliti menganggap penelitian deskriptif kualitatif dapat menggambarkan sebuah keadaan dengan akurat tanpa manipulasi variabel manapun. Pendekatan deskriptif juga dapat digunakan untuk menemukan karakteristik dari data melalui tren yang ada didalamnya. Data yang ditampilkan dengan pendekatan deskriptif ini objektif sehingga menghindari kerancuan dan ambiguitas.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat imperatif dan deklaratif dalam teks berita politik yang dilakukan dengan mengakses laman situs [Tempo.co](https://www.tempo.co) sebagai sumber, khususnya pada kategori politik edisi Agustus hingga September 2025. Pemilihan sumber data digarap secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, berita yang dipilih adalah berita yang teksnya mengandung unsur penggunaan kalimat imperatif dan deklaratif dalam berita politik yang diperoleh dari media digital. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui simak dan catat. Pendekatan

pengumpulan informasi melalui pengamatan penggunaan bahasa dikenal sebagai metode simak. Setelah pengamatan, pencatatan data yang akurat dilakukan untuk mengelompokkan data. Subroto dan Rondius dalam (Amalia et al., 2025). Di sisi lain, teknik pencatatan adalah cara untuk mencatat informasi yang telah ditemukan atau diperoleh guna menyampaikan fakta.

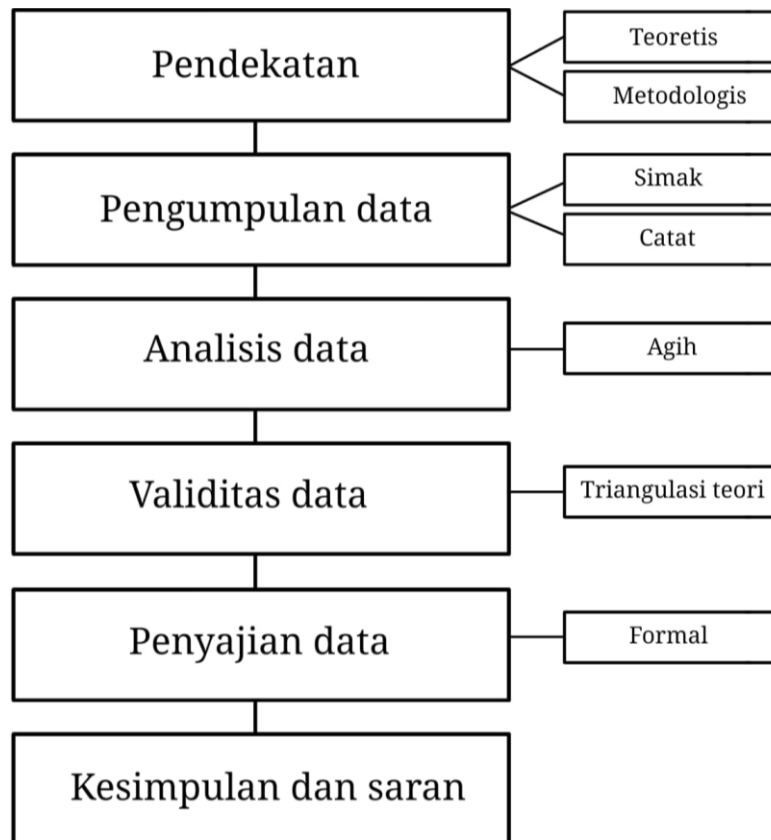
Teknik analisis ini dimulai dengan proses pengumpulan, pencatatan, juga klasifikasi yang di mana bahasa itu sendiri merupakan alat penentu dalam penelitian ini. Inilah yang disebut dengan metode agih. Metode agih digunakan untuk menganalisis data berdasarkan unsur kalimat kebahasaan itu sendiri sebagai alat analisis dengan tahapan seperti (1) mengidentifikasi dengan cara menandai kalimat yang termasuk dalam kalimat imperatif dan deklaratif; (2) klasifikasi dengan mengelompokkan kalimat berdasarkan jenis dan ciri kebahasaannya; (3) menjabarkan makna, fungsi dan pola penggunaan kalimat dalam konteks wacana berita. Menurut Sudaryanto dalam Setiyani et al. (2024), metode agih merupakan metode yang menggunakan unsur bahasa atau teks dalam berita tersebut sebagai alat analisis. Dalam metode ini, teknik yang dipakai untuk memilih data didasarkan oleh kategori tertentu yang mencakup aspek kegramatikalannya.

Dalam menganalisis data, proses dilakukan dengan objektif tanpa melibatkan pandangan pribadi peneliti. Sehingga, agar keabsahan data terjamin, penelitian ini melalui verifikasi teknik triangulasi. Teknik ini bekerja dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa teknik atau sumber yang berbeda. Maleong dalam Enggarwati & Utomo, (2021) membuat empat bentuk triangulasi yang berbeda: penggunaan sumber, metodologi, antara peneliti, dan teori, sebagai cara untuk menilai validitas data. Untuk mencegah bias peneliti dalam temuan atau kesimpulan yang dihasilkan, hasil akhir studi diperiksa dengan pandangan teoretis yang relevan menggunakan teknik triangulasi teoretis. Jika peneliti dapat menganalisis pengetahuan teoretis secara mendalam berdasarkan temuan analisis data, triangulasi teoretis juga dapat meningkatkan pemahaman.

Selanjutnya, teknik analisis penelitian ini melalui analisis konten berbentuk teks (*content analysis*) yang didapatkan melalui media digital. Analisis ditekankan pada telaah unsur sintaksis yaitu kalimat, khususnya pada kalimat imperatif dan deklaratif yang muncul dalam berita daring dengan topik politik. Analisis konten dipilih sebab dinilai mampu dalam memberikan gambaran pemanfaatan telaah kalimat dalam teks jurnalistik, khususnya pada konteks penyampaian informasi bertema politik melalui media daring.

Dalam pemaparan penelitian ini, rangkaian proses telah dilakukan secara terstruktur. Sehingga, dalam penyajian data, penelitian dimulai dengan (1) mencari berita politik Tempo.co edisi Agustus hingga September 2025, (2) membaca berita dengan penuh ketelitian, (3) mencatat data berupa kalimat imperatif dan deklaratif yang ditemukan, (4) mengklasifikasikan data, dan (5) membahas data temuan dengan deskriptif. Tabel yang disajikan dalam hasil dan pembahasan dikategorikan sebagai bentuk penyampaian data yang formal, karena tabel berfungsi dalam menampilkan informasi secara sistematis, ringkas juga terstruktur, sehingga hasil temuan dapat dipahami dengan mudah. Di sisi lain, keberadaan tabel tidak mengubah karakteristik bahasa yang digunakan dalam penulisan ilmiah.

Berikut diagram alir penyajian data dalam penelitian ini:



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kalimat Deklaratif dan Imperatif yang Ditemukan

Usai melalui rangkaian observasi terhadap lima teks berita politik di portal Tempo.co, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasi kalimat deklaratif dan imperatif. Lima teks berita politik dalam kurun waktu bulan Agustus sampai dengan September 2025 yang peneliti observasi berjudul “Mengenal Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat yang Muncul di Media Sosial”, “Soal TNI Laporkan Ferry Irwandi, Sekjen Demokrat: Kalau Tidak Ada Indikasi Jangan Dibuat-buat”, “Prabowo Reshuffle Menteri, Ada Budi Gunawan dan Sri Mulyani”, “Prabowo Dinilai Memberikan Tanda Kehormatan karena Kedekatan Politik”, dan “Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan”. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan sebanyak 76 kalimat deklaratif dan 29 kalimat imperatif. Berikut adalah kalimat deklaratif dan imperatif yang ditemukan dalam lima teks berita politik tersebut :

Tabel 1. Distribusi Kalimat Deklaratif dan Imperatif dalam Judul Berita.

Judul Berita	Deklaratif	Imperatif
Prabowo Dinilai Memberikan Tanda Kehormatan karena Kedekatan Politik	5	0
Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan	32	2
Mengenal Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat yang Muncul di Media Sosial	12	25
Prabowo Reshuffle Menteri, Ada Budi Gunawan dan Sri Mulyani	9	0
Soal TNI Laporkan Ferry Irwandi, Sekjen Demokrat: Kalau Tidak Ada Indikasi Jangan Dibuat-buat	14	2
Jumlah	72	29

Melalui lima berita yang telah dianalisis tersebut, penulis merumuskan penemuan data melalui satu contoh dari masing-masing berita. Pada bagian pertama, penulis menjabarkan analisis kalimat deklaratif yang didasarkan pada variasi bentuk serta konteks pemakaian kalimat.

Analisis Kalimat Deklaratif

Data 01

“Dalam narasinya, kelompok ini menuntut pengusutan kasus dugaan korupsi keluarga mantan presiden Joko Widodo hingga pemakzulan Wakil Presiden Rakabuming Raka.”

Data tersebut bersumber dari berita dengan judul ‘Kronologi Demo Memotret DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan.’ Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori kalimat deklaratif sebab memaparkan fakta dan menjelaskan isi dari tuntutan oleh kelompok yang bersuara tersebut. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh. (Fahonah et al., 2023). Dalam penelitiannya Fahonah berpendapat bahwa kalimat deklaratif berisi sebuah informasi. Sehingga pada data 01, kalimat tersebut memberikan sebuah informasi sekelompok masyarakat yang menginginkan pengusutan dugaan kasus yang dilakukan oleh keluarga mantan presiden.

Data 02

“Kita lihat kadar hukumnya seperti apa. Saya kira di mata hukum sama, memiliki hak dan perlakuan hukum yang sama. Itulah hukum, tidak tebang pilih.”

Data tersebut bersumber dari berita dengan judul “Soal TNI Laporkan Ferry Irwandi, Sekjen Demokrat: Kalau Tidak Ada Indikasi Jangan Dibuat-buat.” Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori kalimat deklaratif sebab berisi pendapat dari penutur atas peristiwa yang tengah diperbincangkan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Pebrian et al. (2023) beranggapan bahwa kalimat deskriptif memiliki tujuan untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan atau opini dari seseorang. Di mana dalam konteksnya, tuturan ini merupakan bentuk pembelaan atau penyelarasan antara penegakan hukum dengan peristiwa aktual yang terjadi. Melalui kalimat tersebut, penutur menyampaikan pendapatnya mengenai pentingnya perlakuan adil dalam setiap proses hukum.

Data 03

“Pengamat politik mengatakan pemberian tanda kehormatan dari Prabowo seharusnya berdasarkan pengakuan negara atas kontribusi luar biasa.”

Data tersebut bersumber dari berita dengan judul ‘Prabowo Dinilai Memberikan Tanda Kehormatan karena Kedekatan Politik.’ Kalimat tersebut masuk dalam kategori kalimat deklaratif, karena kalimat tersebut merupakan pernyataan pendapat seorang ahli yang bermaksud menyampaikan pandangannya dari seorang pengamat politik. Analisis tersebut sejalan dengan penelitian Ashari et al. (2023) yang berjudul “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka.” (Ashari, Zahroh, Amiarti, Purwo, et al., 2023). Dalam penelitian tersebut, terdapat contoh kalimat deklaratif yang mengandung sebuah informasi faktual mengenai kejadian yang terjadi di masa lampau.

Data 04

“Menteri Pemuda dan Olahraga Dito Ariotedjo dan Menteri Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (P2MI) Abdul Kadir Karding juga termasuk yang diganti.”

Data tersebut diambil dari teks berita berjudul “Presiden Prabowo Subianto Melakukan Reshuffle terhadap Lima Menteri.” Kalimat tersebut merupakan kategori kalimat deklaratif, sebab kalimat ini berfungsi sebagai penyampaian penjelasan kepada pembaca mengenai identitas menteri yang diganti. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Muzayanah (2019) yang menyatakan kalimat deklaratif memiliki fungsi atau tujuan untuk menginformasikan fakta aktual mengenai lingkungan sekitar atau pengalaman pribadi dari penutur. Kalimat ini tidak bermaksud memerintah, bertanya, ataupun mengekspresikan emosi, tetapi memberikan pernyataan fakta secara informatif dan objektif mengenai hasil reshuffle kabinet yang dilakukan oleh Presiden Prabowo kepada beberapa menteri.

Data 05

“Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Herman Khaeron mengatakan aparat sebaiknya tak memuat kasus jika tidak ada indikasi pelanggaran hukum.”

Data tersebut diambil dari teks berita berjudul “Soal TNI Laporkan Ferry Irwandi, Sekjen Demokrat: Kalau Tidak Ada Indikasi Jangan Dibuat-buat.” Data di atas masuk dalam kategori kalimat deklaratif sebab kalimat tersebut memiliki fungsi menyampaikan penjelasan atau pendapat dari seorang tokoh publik yaitu Herman Khaeron. Tanggapan ini diperkuat oleh penelitian Anggraeni et al. (2025) yang menyatakan bahwasannya kalimat deklaratif tidak mengandung unsur tanya seperti mengapa, di mana, siapa dan kata-kata yang memiliki fungsi sebagai ajakan (Anggraeni et al., 2025b). Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang tidak menuntut tanggapan atau respon dari lawan bicara.

Analisis Kalimat Imperatif

Data 01

“Mereka mengajak elemen masyarakat, buruh, petani, dan mahasiswa turun ke jalan.”

Data tersebut diambil dari teks berita berjudul “Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan.” Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan secara eksplisit melalui kata ‘mengajak’. Kalimat ‘mengajak’ memiliki fungsi sebagai penanda seruan untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Tuturan ini menandakan gerakan sosial dengan tujuan mobilisasi atau menggerakkan massa. (Pebrian et al. (2023) dalam penelitiannya menyebutkan

bahwa biasanya kalimat imperatif ajakan termasuk dalam kalimat imperatif yang kadar perintahnya lebih tinggi bisa tergolong halus maupun kasar.

Data 02

“Mari desak DPR untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai kontrol pemerintah.”

Data tersebut diambil dari teks berita berjudul “Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan.” Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif pada kata desak. berfungsi sebagai ajakan kolektif agar lembaga pemerintah menjalankan tugas dan fungsinya. Tanggapan ini diperkuat dengan penelitian Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang fungsinya memerintah atau memberi permintaan kepada lawan bicara yang sesuai dengan kehendak penutur (Wulandari, 2021b). Jika ditulis dalam teks berita, bentuk kalimat imperatif akan diakhiri dengan titik (.) atau tanda seru (!).

Data 03

“Publikasikan transparansi anggaran mulai dari gaji, tunjangan rumah, fasilitas DPR, dan lainnya.”

Data tersebut diambil dari teks berita berjudul “Mengenal Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat yang Muncul di Media Sosial”. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif berbentuk perintah melalui kata ‘publikasikan’. Kalimat menunjukkan perintah langsung kepada dpr untuk publikasi anggaran. kalimat mendorong akuntabilitas lembaga pemerintahan. Menurut penelitian Finoza dalam Tisofania & Sudaryanto (2025) kalimat perintah (imperatif) digunakan apabila penutur ingin menyuruh atau melarang orang untuk berbuat sesuatu.

Data 04

“Tapi kalau memang ada indikasi ya silahkan tegakkan hukum.”

Data tersebut diambil dari teks berita berjudul “Soal TNI Laporkan Ferry Irwandi, Sekjen Demokrat: Kalau Tidak Ada Indikasi Jangan Dibuat-buat.” Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif ajakan melalui kata ‘silahkan’ dan imperatif perintah melalui kata ‘tegakkan’. Kata ‘silahkan’ bermakna ajakan sebab memberikan dorongan kepada pihak tertentu untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulidah (2022) di mana menyatakan bahwa kalimat imperatif ajakan membuat harapan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal (Maulidah, 2022b). Sementara, kata ‘tegakkan’ bermakna perintah sebab mengekspresikan titah langsung kepada pihak tertentu dikemas dalam konotasi yang halus. Sebab melalui penelitian yang dilakukan Darmawanti et al. (2019) yang menyatakan kalimat imperatif

perintah tidak harus dinyatakan secara keras atau kasar, tetapi juga bisa dinyatakan secara halus. Dalam konteksnya, kalimat dituturkan sopan oleh penutur agar penegak hukum menjalankan prosedur hukum agar dilakukan penegakkan hukum sekaligus menolak kriminalisasi tidak mendasar.

Data 05

“Kalau enggak ada indikasi ya jangan dibuat-buat.”

Data tersebut diambil dari teks berita berjudul “Soal TNI Laporkan Ferry Irwandi, Sekjen Demokrat: Kalau Tidak Ada Indikasi Jangan Dibuat-buat” termasuk dalam kalimat imperatif berupa larangan melalui kata ‘jangan’. kalimat ini sekaligus menjadi sebuah peringatan kepada Ferry Irwandi supaya hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Indikasi yang dimaksud disini adalah indikasi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh TNI. Seperti yang diungkapkan oleh Rizani & Ayuningtias (2023) bahwa kalimat larangan bertujuan untuk mencegah lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang diucapkan oleh pelaku tutur (Rizani & Ayuningtias, 2023b). Bukti ini semakin menguatkan penelitian milik Nuur et al. (2024) yang berpendapat bahwa kalimat imperatif mengharapkan sebuah tanggapan. tanggapan yang diharapkan adalah tidak adanya tuduhan palsu tanpa bukti yang diajukan karena akan mencemari nama baik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada teks berita politik di [Tempo.co](https://tempo.co) edisi Agustus sampai September 2025, kalimat deklaratif dan kalimat imperatif yang ditemukan memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam penyampaian informasi. Secara umum, teks berita politik sering kali menggunakan kalimat deklaratif. Terdapat sebanyak 72 kalimat deklaratif dan 29 kalimat imperatif dari lima berita yang dianalisis. Berita politik menegaskan pada penyampaian informasi yang bersifat faktual, objektif, dan informatif yang ditunjukkan dengan dominasi kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif berfungsi untuk memaparkan suatu peristiwa, menyampaikan pandangan atau pendapat dari narasumber, serta menyajikan data dan fakta yang memperkuat isi berita, tanpa perlu bertujuan meminta tanggapan langsung dari pembaca.

Di sisi lain, kalimat imperatif ditemukan dengan jumlah yang sedikit, namun fungsinya penting dalam membangun daya persuasif teks berita. Secara umum, kalimat imperatif muncul dalam bentuk kutipan langsung dari tokoh atau narasumber, yang merupakan perintah, ajakan, atau

larangan. Kalimat imperatif digunakan dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca agar memberikan fokus yang lebih besar pada isu yang disampaikan, serta memunculkan respon berupa pemahaman, persetujuan, maupun tindakan dari pembaca. Dalam sintaksis, kalimat deklaratif memiliki fungsi sebagai pengatur alur wacana berita agar informasi dapat tersampaikan secara sistematis dan mudah dipahami pembaca. Sementara kalimat imperatif memiliki fungsi untuk mempertegas sikap dan maksud penutur yang dikutip dalam berita, serta memberikan sensasi emosional dan nilai persuasi dalam penyampaian pesan politik. Kalimat deklaratif dan imperatif membentuk keseimbangan antara fungsi informatif dan fungsi persuasif dalam teks berita politik.

Maka dari itu, penggunaan kalimat deklaratif dan imperatif dalam teks berita politik di Tempo.co membuktikan bahwa bahasa jurnalistik bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat membentuk opini publik. Kalimat deklaratif menegaskan faktualitas berita, sementara itu kalimat imperatif memperkuat pesan dan menyentuh respons pembaca terhadap topik politik yang tersaji. Dalam penelitian ini disajikan gambaran bagaimana pemilihan struktur kalimat dalam teks berita mempunyai peran penting dalam membangun sebuah makna, gaya, dan tujuan komunikasi media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Amalia, D., Rahmawati, N., Estiningtyas, T. C., & Indah, N. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar Suara Merdeka di bulan September 2024. *SEMANTIK*, 3(1), 68–84.
- Angela, N., & Yoedjadi, M. G. (2019). Pemanfaatan media sosial oleh komunitas Historia Indonesia. *Prologia*, 3(2), 393–400.
- Anggraeni, N., Amaliyah, A., Arina, & Suaedi. (2025). Analisis kalimat deklaratif dan interogatif dalam karangan bahasa Madura siswa kelas XI SMK Ukhtul Iffah Daat Arina 3 Hasan Suaedi 4. *JMA*, 3(1), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul "Mencari etika elite politik di saat Covid-19." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ashari, Z., M. Zahroh, A., Amiarti, E., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R., & Haryanto, S. (2023). Analisis jenis kalimat berdasarkan tujuan pada teks drama buku bahasa dan sastra Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 324–341. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.357>

- Astuti, S. P. (2016). Apa dan mana dalam kalimat deklaratif. *HUMANIKA*, 23(1), 14–19.
- Ayunikmah, C., Rimba, E. C., & Sumarlam. (2022). Modus kalimat deklaratif dalam sambutan Presiden Joko Widodo pada Dies Natalis Ke-46 Universitas Sebelas Maret. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul "Warisan untuk Doni" karya Putu Ayub. *JURNAL JURRIBAH*, 1(1), 88–101.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. Mouton.
- Darmawanti, A. A. S., Indriani, M. S., & Astika, M. (2019). Analisis kalimat imperatif dalam video tutorial prosedur di SMA. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNDIKSHA*, 9(2), 324–333.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi, teori dan praktek* (T. Surjaman, Ed.; cetakan Ke). Penerbit PT Remaja Rosdakarya - Bandung.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fahonah, A. N. N., Maharani, A., Putri, N., Afifah, H., Utomo, A. P. Y., & Setiyawan, D. (2023). Analisis penggunaan jenis kalimat dilihat dari bentuk sintaksis pada teks negosiasi dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 342–356.
- Indriana, M., & Sulaiman, E. (2018). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM*, 6(2), 77–90. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).2143](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).2143)
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, P. Y. U., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada buku ajar bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.360>
- Mardhatillah. (2016). Fungsi dan kategori kalimat sederhana dalam jurnal English Teaching Forum (Suatu analisis sintaksis).
- Maulidah, S. A. (2022). Analisis penggunaan kalimat imperatif dan interjeksi dalam gelar wicara tanya (Tawa Canda Anya) edisi Februari—April 2021 (kajian sintaksis). *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 197–213.
- Maurilla, Z., Zidan, A., Asticka, H., Hana, P., Utomo, A. P. Y., & Widhiyanto. (2024). Analisis kualitas isi dalam teks berita detiknews.com edisi Januari 2024 sebagai referensi bahan ajar kelas XI SMA. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 120–140. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1079>

- Muslimah, & Erlina. (2022). Analisis struktur kalimat teks berita “Dinkes DKI Pasien Gangguan Ginjal Akut Banyak yang Meninggal.”
- Muzayanah, M. (2019). Pemerolehan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif pada anak usia 4 tahun (kasus IIN Zahirull Maunah) di Desa Sungai Panj-Panju Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian.
- Nuur, J., Sari, F., Hapsari, M., Islamy, A. B. D., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis kalimat pragmatik imperatif pada teks prosedur dalam buku bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 191–205. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.649>
- Nuur, N. M. A., Jasmine, S. Z., Sari, S. L., Maula, M., Fitriana, H., Islamy, A. B. D., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis kalimat pragmatik imperatif pada teks prosedur dalam buku bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 191–205.
- Oktaria, D., Setiawan, B., & Sumarwati. (2018). Logika berbahasa sebagai pendeteksi pola pemberitaan ‘nonaktif’ pada penulisan headline surat kabar. 3(2), 9–16.
- Oktavia, F. (2016). Upaya komunikasi interpersonal kepala desa dalam memediasi kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan masyarakat desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239–253.
- Paramitha, & Karim. (2022). Analisis framing berita penembakan jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com.
- Pebrian, M. A., Nurhadi, M. F., & Novanto, G. A. (2023). Analisis jenis kalimat pada teks prosedur dalam buku teks dasar-dasar teknik pesawat udara SMK/MAK kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 111–137. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.150>
- Prabawa, A. H. (2007). Subordinator relasi temporal dalam kalimat majemuk bertingkat. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 19(1), 92–100. <https://doi.org/10.23917/cls.v19i1.4414>
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. A., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis kalimat pada teks cerita sejarah dalam buku sosiologi kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 30–57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>
- Rahmawati, D. A. N., et al. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar Suara Merdeka di bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Rianto, P. (2020). Modul metode penelitian. In *Metode penelitian* (cetakan pe, Vol. 1, Issue Oktober). Penerbit Komunikasi UII.
- Rizani, A., & Ayuningtias, N. (2023b). Kalimat imperatif pada film *Chinese Doctors*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(6), 4891–4903.
- Rizqi, I. N., & Darihastining, S. (2016). Bentuk dan fungsi kalimat interogatif konfirmasi serta tendensi dalam liputan.

Rustiati. (2013). Kalimat majemuk kompleks.

Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>

Saussure, F. de. (1959). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.). The Philosophical Library, Inc.

Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini "Melestarikan budaya, memandirikan warga" oleh Musonif Fadli dalam surat kabar Jawa Pos. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>

Setiyani, A. F., Putra, A. I. P., Aprilia, C., Lestari, N. P. D., Ningrum, S. C., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis keefektifan kalimat pada teks berita artikel CNN Indonesia mengenai pemilu edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 265–287.

Silaban, T. A., Sagala, T. R., Sitohang, E., Syahputri, A., Puteri, A., & Barus, F. (2025). Kekuatan kalimat dalam membangun narasi konflik: Analisis sintaksis terhadap berita WNA ngamuk di Kalibata City. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 1–12.

Tisofania, B., & Sudaryanto. (2025a). Kalimat imperatif pada naskah pidato pejabat pemerintah DIY. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 21–29. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2913>

Tisofania, B., & Sudaryanto. (2025b). Kalimat imperatif pada naskah pidato pejabat pemerintah DIY. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 10(1), 21–29.

Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis fungsi, peran dan kategori sintaksis pada Simanjorang dalam Koran Suara Merdeka. *The Analysis of Function, Role and Syntactic Categories of "Covid 19 Resistant Vaccine."* *Jurnal Lingko*, 3(1), 74–90.

Wulandari, S. (2021b). Kalimat imperatif dalam novel *Selena* karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 134–152.